

BAB III

BIOGRAFI IBNU TAIMIYYAH DAN IMAM MAWARDI

A. Biografi Ibnu Taimiyyah

Namanya adalah Ahmad bin Abdil Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin Al-Khadr bin Muhammad bin Al-Khadr bin Ali bin Abdillah bin Taimiyah An-Namiri Al-Harrani Ad-Dimasyqi Abu Al Abbas Taqiyuddin Syaikh Al-Islam¹ Para ahli lebih singkat menyebut nama lengkapnya dengan Taqiyuddin Abu Abbas bin Abd al Halim bin Abd al Salam bin Taimiyah al harani al Hambali.²

Namun orang lebih cepat mengenal namanya dengan sebutan Taqiyuddin Ibnu Taimiyah atau lebih populer Ibnu Taimiyah saja. Beliau dilahirkan pada hari senin tanggal 10 *Rabi'ul* Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran.³

Yaitu daerah yang terletak ditenggara negeri Syam, tepatnya dipulau Ibnu Amr antara sungai Tigris dan Eupraht⁴ dan wafat di penjara Damaskus, 20 Zulkaidah 728 H/ 1328M. Beliau berasal dari keluarga cendikiawan dan ulama besar pada masa

¹ Syaikh ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asma'I Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 783.

² Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah Tentang Pemerintahan Islam*, terj. Masrinin (Jakarta: Risalah Gusti, 1995), hal. 24.

³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama...* h 784.

⁴ Abdul Azhim, *Konsepsi Pemikiran Ibnu Taimiyyah*, Cet. Pertama (London: The Islamic Fondation, 1998), h. 89.

itu. Ayah dan kakeknya adalah ulama besar dalam mazhab Hanbali dan kuat berpegang pada ajaran Salaf.⁵

Pada usia 10 tahun, Ibnu Taimiyyah telah hafal *al-Qur'an* dan menguasai *Musnad* Imam Ahmad. Selain itu, beliau juga telah pula menguasai Kutub *as-Sittah* dan *Mu'jam ath-Thabrani*. Beliau juga menguasai berbagai disiplin keilmuan seperti *Tafsir*, *Filsafat*, *Tasawuf*, Tata Bahasa Arab, dan *Khat*. Pada usia 20 beliau telah menyelesaikan seluruh jenjang studinya, dan pada usia 30 telah pula diakui kapasitasnya sebagai ulama besar yang bergelar *Syekh al-Islam*. Corak dan gaya dakwah Syekh *al-Islam* Ibnu Taimiyyah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi umat Islam saat itu. Di satu sisi, umat Islam menghadapi ancaman dari kaum Salibi yang menyerang kota Palestina dan pembantaian sadis yang dilakukan kaum Tatar (Moghul) di Baghdad. Namun disisi lain, beliau melihat banyaknya penyimpangan akidah seperti kemusyrikan dan *bid'ah* yang tersebar di tengah-tengah umat Islam. Menurutnya, hal ini merupakan sumber utama dari kelemahan umat Islam dalam menghadapi musuhnya baik yang nyata seperti kaum kafir maupun yang tidak nyata seperti hawa nafsu.⁶

Pada tahun 1282 M ketika ayahnya meninggal dunia Ibnu Taimiyyah menggantikan posisi ayahnya sebagai Guru Besar Hukum Hanbali dan memangku jabatan ini selama 17 tahun. Ibnu Taymiyyah sosok tauladan karena memiliki kepribadian yang patut dijadikan contoh dalam berbagai aspek.

⁵ Ardiansyah, “Pengaruh Madzhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi”. *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, (2013), h. 250.

⁶ Ardiansyah, *Pengaruh Madzhab Hanbali*. Ibid

Selain menjadi seorang mujahid beliau juga dikenal dengan sebutan mujaddid. Ia menentang keras setiap praktek ibadah yang mengada-ada dan tidak memiliki sumber dari *al-Qur'an* maupun sunnah. Sikapnya yang tegas terhadap setiap *bid'ah* dan *khurafat* membuatnya tak jarang mendapat penolakan dari ulama lainnya. Dari aspek wilayah kekuasaan, umat Islam menghadapi perpecahan dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil dan kelompok-kelompok yang berkoalisi dengan musuh Islam.

Namun, dalam bidang keilmuan umat Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan lahirnya ulama dan tokoh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Ibnu al-Qaiyim al-Jauziyyah (w.751 H), di Persia *al-Iji* (w. 756 H), di Spanyol *al-Imam asy-Syathibi* (w. 790 H), dan di Afrika Utara Ibnu Khaldun (w. 808 H). Kenyataan ini merupakan bukti dari upaya ulama dari berbagai belahan kekuasaan Islam untuk mengembalikan ajaran Islam yang murni di tengah-tengah umatnya. Maka dari itu, Ibnu Taimiyyah memutuskan untuk berdakwah dan berjihad dengan pedang dan pena.⁷

Ibnu Taimiyah dari keluarga ulama *Syiria* yang setia pada ajaran agama puritan dan sangat terikat dengan madzhab Hanbali. Sang kakek Abd al-Salam, adalah seorang ulama dan pengkaji (pemuka) agama terkemuka di Baghdad, ibu kota *kekhalifahan* Abbasiyah, dan kediaman yang disinggahinya pada tahun-tahun akhir kehidupannya. Tradisi serupa diteruskan oleh putranya, Abdul Halim (ayah Ibnu Taimiyah), yang menjadi

⁷ Ardiansyah, “Pengaruh Madzhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi”.h. 251.

kepala sekolah ilmu hadits terkemuka di Damaskus, perbatasan dengan Haran yang menjadi basis perpindahan keluarganya setelah bangsa Mongol menjajah negeri itu. Bangsa Mongol menerjang kearah barat dan Iraq, setelah mengakhiri *kekhalifahan Abbasiyah*, sementara Syi'ah berada di bawah pemerintahan bangsa Mamluk yang berpusat di Kairo.⁸

Ibnu Taimiyah lahir dari keluarga cendekiawan dan ilmuwan terkenal. Ayahnya Syaibuddin Abu Ahmad adalah seorang syaikh, khotib, dan hakim di kotanya. Sedangkan kakeknya, syaikh Islam Majduddin Abu Albirkan adalah *fuqaha Hanbaliyyah*, Imam, ahli hadits, *ahli-ahli ushul, nahwu*, seorang hafidz, dan pamannya bernama Fakhruddin yang terkenal sebagai seorang cendekiawan dan penulis Muslim ternama. Pada tahun 1268 M, Ibnu Taimiyah dibawa mengungsi oleh keluarganya ke Damaskus. Karena pada ketika itu bencana besar menimpa umat Islam, bangsa Mongolia menyerang secara besar-besaran kota kelahiran Ibnu Taimiyah. Bangsa Mongol memusnahkan kekayaan intelektual muslim serta metropolotan yang berpusat di Baghdad. Dan seluruh warisan intelektual dibakar dan dibuang ke sungai Tigris.⁹

Ketika pindah ke Damaskus, Ibnu Taimiyah baru berusia enam tahun. Setelah ayahnya wafat pada tahun 1284 M, Ibnu Taimiyah yang baru berusia 21 tahun, menggantikan kedudukan sang ayah sebagai guru dan khatib pada masjid-masjid sekaligus mengawali karirnya yang kontroversial dalam

⁸ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah..*

⁹ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah* (Bandung: Pustaka, 1995), h. 11..

kehidupan masyarakat sebagai teolog yang aktif. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang pemikir, tajam intuisi, berpikir dan bersikap bebas, setia pada kebenaran, piawai dalam berpidato dan lebih dari itu, penuh keberanian dan ketekunan. Ia memiliki semua persyaratan yang menghantarkannya pada pribadi luar biasa.¹⁰

Ketika Ibnu Taimiyah berusia 21 tahun, ia telah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi ulama yang disegani. Pada waktu itu ayahnya pun meninggal dunia. Setahun kemudian jabatan maha guru dibidang hadits yang dipegang ayahnya diberbagai sekolah dan madrasah yang termuka di Damaskus diserahkan kepadanya. Sebagai ilmuan, Ibnu Taimiyah mendapat reputasi yang sangat luar biasa dikalangan ulama ketika itu, ia dikenal sebagai orang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani serta menguasai berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan ketika itu. Ia bukan hanya menguasai studi Al-Qur'an, Hadits dan Bahasa Arab, tetapi ia juga mendalami Ekonomi, Matematika, Sejarah Kebudayaan, Kesastraan Arab, Mantiq, Filsafat dan berbagai analisa persoalan yang muncul pada saat itu. Kedalaman ilmu Ibnu Taimiyah memperoleh penghargaan dari pemerintah pada saat itu dengan menawarinya jabatan kepala kantor pengadilan. Namun, karena hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan penguasa, ia pun menolak tawaran tersebut.¹¹ Ibnu Taimiyah

¹⁰ Khalid Ibrahim Jindan, Teori Politik Islam: Telaah Kritis... h. 25.

¹¹ Khalid Ibrahim Jindan, Teori Politik Islam: Telaah Kritis... h. 352.

menyelesaikan pendidikannya dalam bidang yurisprudensi (Fiqh), hadits nabi, tafsir al-Qur'an, matematika dan filsafat pada usia yang sangat muda. Disebabkan oleh pemikirannya yang revolusioner yakni gerakan tajdid (pembaharu) dan ijtihadnya dalam bidang muamalah, membuat namanya terkenal diseluruh dunia.

Sejarah hidup Ibnu Taimiyah (1263-1328) di tandai dengan terjadinya pergolakan politik dan sosial. Sekitar lima tahun sejak ia lahir, Dinasti Abasiyah yang telah berusia beberapa abad, pasukan Tartar memasuki Damaskus dan Aleppo, sebagai penakluk. Pasukan Tartar menyerang dan menjarah Harran. Kelahiran Ibnu Taimiyah, ketika dia baru berumur tujuh tahun. Banyak penduduk setempat kemudian meninggalkan wilayah itu, mengungsi Suriah dan Mesir. Keluarga Ibnu Taimiyah mengungsi ke Damaskus. Sejak itu banyak belajar tentang masyarakat dan berusaha mengejar ilmu pengetahuan akademik.¹²

Selain itu, Ibnu Taimiyah juga menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru besar hadits dan *fiqh* Hanbali di beberapa madrasah terkenal yang ada di Damaskus, mulai dari sinilah karir Ibnu Taimiyah dikenal sebagai juru pengubah yang tidak rela menyaksikan kondisi umat Islam terbelenggu dengan paham-paham keagamaan yang jumud, penuh dengan berbagai *bid'ah* dan *khurafat* yang ketika itu oleh Ibnu Taimiyah dinilai sudah keterlaluan. Sehubungan dengan itu maka, Ibnu Taimiyah

¹² Ishlahi, *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah*, terj. Anshari Thayib (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), h. 15.

berusaha untuk melakukan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam.¹³

Ahli-ahli *bid'ah* dan *khufarat* merupakan musuh bebuyutan Ibnu Taimiyah. Dia memerangi tanpa takut dan gentar, pendiriannya tegas dan kuat memegang prinsip. Ulama-ulama yang hidup pada zamannya banyak yang berusaha menyainginya, khususnya mereka yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh di masyarakat. Ibnu Taimiyah memerangi dengan pena dan kemahiran diplomasinya. Dia yakin bahwa pena lebih mapan untuk menghancurkan *bid'ah* dan *khufarat* yang mereka lakukan dari pada pedang.¹⁴

Tulisannya yang menentang *bid'ah*, antara lain kitab *Manasik al-Hajj*, yang ia tulis untuk menentang berbagai *bid'ah* yang ditemuinya di tanah Makkah yang dinyatakan suci itu. Karena ketika ia menunaikan ibadah haji, pada tahun 691 H / 1292 M, Ibnu Taimiyah merasa kecewa karena di bumi kelahiran Islam (Makkah *al-Mukarramah*), ia menyaksikan beberapa upacara dan kebiasaan yang dinilainya *bid'ah*. Begitu Ibnu Taimiyyah kembali dari Makkah, yakni pada tahun 692 H / 1293 M, di Damaskus ia menulis kitab *Manasik al-Hajj*. Serangan-serangan terhadap *bid'ah* dan *khurafat* membutuhkan dendam kusuma dalam hati sebahagian orang. Berkali-kali ia difitnah orang karena keberaniannya mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang banyak pada waktu itu, sehingga berulang-ulang ia ditangkap oleh penguasa dan

¹³ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Bidang Fiqh Islam ...*, h. 12

¹⁴ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama...*, h. 780.

hidupnya berpindah pindah dari satu penjara kepenjara yang lain antara Damaskus dan Kairo pusat pemerintahan pada waktu itu dan ia tetap mengajar dan menulis meskipun dalam penjara.¹⁵

Pada tahun 705 H /1306 M, ia kembali dijebloskan kepenjara dibenteng Kairo, karena mempertanggung jawabkan tulisannya tentang sifat- sifat Tuhan, yang dinilai penguasa menimbulkan keresahan dan kerisuhan. Dan Ibnu Taimiyah dibebaskan pada tahun 702 H/1306 M. Namun baru saja beberapa bulan ia dibebaskan masih dalam tahun yang sama Ibnu Taimiyah harus berurusan lagi dengan pihak berwajib atas pengaduan kaum Sufi. Atas pengaduan kelompok Sufi ini, oleh penguasa Ibnu Taimiyah disuruh memilih antara tinggal bebas di Damaskus atau Iskandariah dengan syarat harus menghentikan fatwa fatwa dan kritiknya atau tinggal dilembaga permasyarakatan dalam waktu yang tidak ditentukan, yang kemudian Ibnu Taimiyah dikucilkan dirumah tahanan Alexanderia.¹⁶

Selesai menjalani hukuman, pada tanggal 8 Syawal 709 H/11 Maret 1310 M, Ibnu Taimiyah kembali ke Kairo dan tinggal disana sekitar tiga tahun lamanya. Selama berdiam di Mesir, selain mengarang dan mengajar, Ibnu Taimiyah juga menjawab berbagai persolan yang diajukan kepadanya (memberi *fatwa*), dan kadang-kadang dijadikan konsultan oleh sultan *Al-Malik al-Nasir*, terutama masalah-masalah yang dihadapi orang-orang Suriah. Pada Zulkaidah 712 H/Februari 1313 M, Ibnu

¹⁵ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Terhebat dalam sejarah Islam* (Jakarta: Inti Media, 2003), h. 145.

¹⁶ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Terhebat...*, *Ibid.*, h. 149.

Taimiyah yang ketika itu telah cukup lanjut usia (sekitar 51 tahun), beliau diperintahkan lagi pergi bertempur bersama-sama tentara Islam ke medan perang Yerussalem. Dan setelah ia menunaikan tugasnya di Palestina, ia kembali ke Damaskus, kota yang telah ditinggalkannya selama delapan tahun delapan minggu. Di Damaskus ia kembali mengajar sebagai professor yang ulung.¹⁷

Pada bulan Juli 1326 M / bulan Sya'ban 726 H, Ibnu Taimiyah ditangkap lagi dan dimasukkan lagi kepenjara di benteng Damaskus. Keadaan ini ia gunakan dengan sebaik-baiknya untuk menulis tafsir *al-Qur'an* dan karya-karya lainnya, tetapi kemudian jiwanya tersiksa, karena ketika itu ia tidak diizinkan lagi menulis dan seluruh tinta yang disediakan untuknya diambil semuanya.

Tidak lama kemudian Ibnu Taimiyah jatuh sakit dalam penjara. Sakitnya itu menelan waktu lebih dari dua puluh hari, menteri Syamsuddin meminta izin untuk menjenguknya, lalu diizinkanlah dia untuk itu. Setelah duduk disamping Ibnu Taimiyah, ia meminta maaf atas kesalahannya. Maka Syaikh Ibnu Taimiyah mengatakan kepadanya bahwa ia telah memaafkannya karena ia melakukan kesalahannya bukan atas inisiatif pribadinya akan tetapi ikut orang lain. Syaikh Ibnu Taimiyah meninggal pada malam senin tanggal 20 Dzulqa' tahun 728 H. Setelah kitab-kitabnya dikeluarkan dari penjara, ia

¹⁷ Firdaus A.N, *Buah Karya Ibnu Taimiyah: Pedoman Islam Bernegara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 16.

terus membaca *Al-Qur'an* dan menghatamkannya setiap sepuluh hari sekali.¹⁸

1. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

Karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibnu Taimiyah antara lain.¹⁹

a. *Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an.*

- 1) *At-Tibyan fi Nuzuhu al-Qur'an*
- 2) *Tafsir surah An-Nur*
- 3) *Tafsir Al-Mu'udzatain*
- 4) *Muqaddimah fi 'Ilm al-Tafir*

b. *Fiqh dan Ushul Fiqh*

- 1) *Kitab fi Ushul Fiqh*
- 2) *Kitab Manasiki al-Hajj*
- 3) *Kitab al-Farq al-Mubin bayna al-Thlaq wa al Yamin*
- 4) *Risalah li Sujud al-Sahwi*
- 5) *Al- 'Ubudiyah*

c. *Tasawwuf*

- 1) *Al-Faraq baina Aulia al-Rahman wa Aulia al-Syaithan*
- 2) *Abthalu Wahdah al-Wujud*
- 3) *Al-Tawasul wa al-Wasilah*
- 4) *Risalah fi al-Salma wa al-Raqsi*

¹⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama...*, *Ibid.*

¹⁹ Faisal Saleh, *IbnuTaimiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah Reformasi* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2005), h. 259.

5) *Kitab Taubah*

6) *Darajat al-Yaqin*

7) *Al-'Ubudiyyah*

d. *Ushulu al Din wa al Ra'du 'Ala al Mutakallimin.*

e. *Al Ra'du 'Ala Ashab al Milal.*

f. *Al Fasafah al Mantiq.*

g. *Akhlaq wa al Siyasah wa al-Ijtima.*

h. *Ilmu al-Hadits wa al-Mustalahah*

2. **Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Ibnu Taimiyyah**

Ibnu Taimiyah tumbuh berkembang dalam penjagaan yang sempurna dan sederhana dalam pakaian dan makanan. Ia terus melakukan demikian sampai akhir hayatnya. Disamping itu, ia juga sangat berbakti kepada orang tuanya, *bertaqwa*, *berwira'i*, beribadah, banyak berpuasa, *sholat*, *dzikir* kepada Allah, berhenti pada batas-batas-Nya berupa perintah dan larangan-Nya, menyuruh melakukan perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Jiwanya hampir tidak pernah kenyang dengan ilmu, tidak puas dari membaca, tidak bosan mengejar dan tidak pernah berhenti meneliti.²⁰

Ibnu Taimiyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia mulai belajar agama ketika ia masih kecil, berkat kecerdasan dan kejeniusannya Ibnu Taimiyah yang masih berusia muda sudah dapat menghafal Al-Qur'an dan telah mampu menamatkan sejumlah mata

²⁰ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama...*, *Ibid.*, h. 787.

pelajaran seperti tafsir, *hadits*, *fiqh*, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik diantara teman-teman seperguruannya²¹

Ibnu Taimiyah belajar teologi Islam dan Hukum Islam dari ayahnya sendiri. Disamping itu ia juga belajar dari ulama-ulama *hadits* yang terkenal. Guru Ibnu Taimiyah berjumlah kurang lebih 200 orang, diantaranya adalah Syamsuddin al-Maqdisi, Ahmad bin Abu bin al Khair, Ibnu Abi al-Yusr dan al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir²²

Disamping itu ia juga mempelajari *hadits* sendiri dengan membaca berbagai buku yang ada. Ketika berusia 17 tahun, Ibnu Taimiyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya Syamsuddin al-Maqdisi untuk mengeluarkan fatwa. Pada saat yang bersamaan, ia juga memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ketekunan Ibnu Taimiyah dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan *hadits* membuatnya menjadi ahli hadis dan ahli hukum.²³

Teori atau konsep tentang Negara mempunyai sejumlah kesamaan dengan konsep Yunani. Misalnya, ungkapan berikut menjelaskan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang perlunya pemerintahan. Tidak ada manusia yang mampu meraih kesejahteraan sempurna baik didunia maupun diakhirat, kecuali jika ia tergabung dalam sebuah

²¹ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raj Grafindo Persada, 2006), h. 351

²² Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran ...*, *Ibid.*

²³ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, *Op. Cit.*, h.

perkumpulan (*ijtima*'), mewujudkan kerja sama dan tolong-menolong. Kerja sama dan tolong-menolong dimaksudkan untuk menggapai manfaat dan mencegah apapun yang membahayakan mereka. Maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah mahluk politik yang dibentuk oleh alam.

Tetapi, perkumpulan manusia itu perlu diatur dengan berbagai ketentuan yang dapat menjaga kesejahteraan mereka, baik yang berupa perintah maupun larangan. Mereka juga harus mematuhi pemimpin yang terpilih demi mencapai cita-cita bersama serta menjauhi segala perilaku yang menjadi sumber kejahatan. Lebih dari itu, semua manusia harus taat pada penguasa yang menentukan perintah dan mengeluarkan larangan. Orang-orang yang tidak terkait pada satu kitab suci atau mereka yang tidak menganut suatu agama tertentu, namun mematuhi raja-raja mereka dalam segala persoalan menyangkut kepentingan duniawi, bisa benar dan dapat juga terjebak dalam kekeliruan. Pendapat ini perlu dikutip sebab dirasa cukup penting untuk membuktikan bahwa Ibnu Taimiyah mempunyai kemiripan dengan bangsa Yunani klasik yang menggolongkan evolusi Negara dan pemerintahan kedalam kecenderungan natural yang berada dalam diri manusia, kecenderungan natural itu mendorongnya untuk bergabung dengan sesama manusia untuk menggapai cita-cita yang terkait dengan kebajikan dan kebahagiaan mereka.²⁴

²⁴ Anton Afrizal Candra, "Pemikiran Siyasa ..., *Ibid*

Objektivitas pendekatan ini terletak pada sifatnya yang universal serta adanya penekanan terhadap prinsip utilitarianisme yang terwujud dalam ungkapan seperti “menghindari segala hal yang mencelakakan dan meraih apapun yang mendatangkan manfaat”. Setelah menegaskan universalitas kebutuhan manusia akan adanya pemerintahan, Ibnu Taimiyah mencatat bahwa mereka yang tidak menganut pada suatu kitab suci juga mampu memetik manfaat adanya asosiasi politik. Namun, ia menambahkan pada bagian penutup kutipan itu bahwa suatu asosiasi politik yang bebas agama dapat terjebak dalam berbagai kepentingan yang salah. Meski demikian, dengan atau tanpa agama, asosiasi politik mampu tetap tegak berdiri dan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat universal dan permanen²⁵

B. Biografi Imam Mawardi

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri al-Syafi'i (364-450 H/974-1058 M), beliau merupakan salah satu ilmuwan masyhur muslim yang lahir di Basrah, Irak. Namun Beliau lebih familiar dengan sebutan al-Mawardi, berasal dari kata “ma’ (air) dan “ward” (Mawar)²⁶ Namun sebagian riwayat dalam sejarah pun menegaskan bahwa julukan al-Mawardi diberikan kepadanya atas dasar kecerdasan dan kepandaianya dalam berorasi, berdebat, berargumen dan memiliki ketajaman analisis terhadap setiap masalah yang

²⁵ Anton Afrizal Candra, “Pemikiran Siyasah ..., *Ibid.*

²⁶ Nur Mufid dan A. Nur Fuad, *Bedah Al-ahkamus Sulthaniyyah Al-Mawardi: Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abbasiyyah*, (Surabaya: Pustaka Progeris, 2020), h. 21.

dihadapinya. Sedangkan julukan *al-Bashri* dinisbatkan kepada tempat kelahiran beliau yaitu di Bashrah, Irak. Dan sebutan *al-Syafi'i* karena beliau merupakan salah satu tokoh besar dalam kalangan *Syafi'iyah*.²⁷

Imam Mawardi adalah seorang ulama yang sudah mencapai level mujtahid dan merupakan *fuqaha masyhur madzhab Syafi'i*, beliau sangat konsisten mengikuti *madzhab Syafi'i* sepanjang hayatnya. Belum ada satu bukti pun yang bisa digunakan untuk membuktikan kepindahannya dalam salah satu fase hidupnya ke madzhab yang lain. Hal ini tampak pada karya beliau dibidang fiqh yang dihasilkannya. Kesibukannya untuk mengajar dan menghasilkan karya-karya fiqh telah mengantarkannya pada jabatan *Qadhi al-Qudhat* (Kepala Hakim) pada tahun 429 H. Bahkan, melalui karya-karyanya itu juga Imam Mawardi mampu tampil sebagai pemimpin *madzhab Syafi'i* pada zamanya.²⁸ Imam Mawardi hidup pada masa dua khalifah: *al-Qadir Billah* (380-422 H) dan *al-Qa'im Billah*.

Masa kehidupan Imam Mawardi ditandai dengan suasana dan kondisi disintegrasi politik dalam pemerintahan Daulat Bani Abbas. Pada masa itu *Baghdad* yang merupakan pusat pemerintahan Bani Abbas tidak mampu membendung arus keinginan daerah-daerah yang dikuasainya untuk melepaskan diri dari Bani Abbas dan membentuk daerah otonom. Ini akhirnya memunculkan dinasti-dinasti kecil yang merdeka dan

²⁷ Rasyda Diana, "*al- Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam*". Jurnal Tsaqafah, Vol. 13, No. 1, (Mei 2020), h. 160.

²⁸ Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, Terj. *alAhkam al-Sulthaniyah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 1

tidak mau tunduk pada kekuasaan Bani Abbas.²⁹ Di Mesir terdapat negara *Fathimiyyah*. Di *Andalusia* terdapat negara *Bani Umayyah*. Di *Khurasan* dan daerah Timur secara umum terdapat negara *Bani Abbasiyyah*.

Hubungan antara khalifah-khalifah Bani Abbasiyyah dengan Negara *Fathimiyyah* di Mesir didasari permusuhan sengit, sebab masing-masing keduanya berambisi untuk menghancurkan yang lain. Hubungan Bani Abbasiyyah dengan khalifah-khalifah Bani Umayyah di *Andalusia* juga dilandasi permusuhan sejak Bani Abbas meruntuhkan sendi-sendi negara

Imam Mawardi pada awalnya menuntut ilmu di Basrah. Ketika itu Basrah termasuk salah satu pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan di wilayah Islam. Namun Imam Mawardi masih belum puas dengan ilmu yang dimilikinya, hingga akhirnya ia melanjutkan studinya di Baghdad di Universitas *al-Za'farani*. Selanjutnya ia mengembara ke berbagai daerah, tetapi pada akhirnya kota Baghdad dipilihnya sebagai tempat tinggal dan mengajar di sana beberapa tahun. Di kota ini pula ia menghabiskan waktunya untuk menulis sejumlah buku dalam berbagai bidang.³⁰

Selain mendapat pendidikan di perguruan tinggi, ia masih belum merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Ia kemudian mempelajari berbagai disiplin keilmuan dari beberapa ulama terkemuka di Baghdad khususnya berkaitan dengan ilmu-

²⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 2003), h. 58

³⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 1162

ilmu keislaman. Di antara gurunya ialah al-Hasan ibn Ali al-Hambali, Ja'far ibn Muhammad ibn al-Fadhl al-Baghdadi, dan Abu Hamid al-Isfirayini. Gurunya yang disebut terakhir ini amat berpengaruh pada diri Imam Mawardi dan padanya ia mendalami madzhab *Syafi'i* dalam kuliah rutin yang diadakan di sebuah masjid yang terkenal dengan nama masjid Abdullah *ibn al-Mubarak* di Baghdad. Sedangkan teologi yang dianut Imam Mawardi adalah teologi *Sunni*. Karena gurunya kebanyakan dari golongan *Sunni*, maka corak pemikirannya mengarah ke *Sunni*. Al-Mawardi belajar fikih dari ulama terkemuka di Basrah yaitu *Syekh ash-Shaimiri* dan *Syekh Abu Hamid* (keduanya ahli hukum Islam). Sejak kecil ia sangat senang mendalami *fiqh* khususnya yang berkaitan dengan *fiqh siyasah* (tata negara dan pemerintahan Islam), setelah dewasa ia menjadi *qadli* yang terkenal (karena sering berpindah-pindah) pada masa pemerintahan *Abbasiyah, al-Qadir* (berkuasa 381 H/991 M-423 H/1031 M1). Karir Imam Mawardi meningkat setelah ia menetap kembali di Baghdad, yaitu menjadi hakim agung (*Qadli al-Qudlat*), penasehat raja atau *khalifah* di bidang agama (hukum Islam) dan pemerintahan.³¹

Imam Mawardi di kemudian hari terkenal dengan pemikiran politik melalui bukunya yang berjudul *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* yang dianggap sebagai buku pertama yang disusun khusus tentang pemikiran politik Islam. Karya ini antara lain telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis.

³¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran.....*h.61

Selain dari *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, terdapat beberapa karyanya tentang politik Islam, antara lain: *Qawanin al-Wizarah* (Ketentuan-Ketentuan Kewaziran/Kementerian), *Siyyasah al-Mulk* (Strategi Kepemimpinan Raja), *Adab al-Dunya wa al-Din* (Tata Krama Kehidupan Politik/Duniawi dan Agama), Kitab *al-Hawi* (Yang Terhimpun), dan *al-Iqna* (Keikhlasan).³²

Dalam kondisi dinasti Abbasiyyah yang sedemikian rupa penuh polemik Imam Mawardi pandai menari sesuai irama gendang. Ia mampu memainkan perannya dengan baik, sehingga mendapatkan jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan. Dalam kapasitasnya sebagai ahli hukum madzhab *Syafi'i*, ia pernah menjadi hakim diberbagai kota. Kemudian, pada masa pemerintahan khalifah *al-Qadir* (991-1031 M) Imam Mawardi bahkan diangkat sebagai Ketua Mahkamah Agung (*qadhiy al-Qudhat*) di Baghdad.

Selain sebagai pemikir dan tokoh terkemuka, ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Banyak karya-karyanya dari berbagai bidang ilmu seperti ilmu bahasa, sastra, tafsir, dan politik. Bahkan ia dikenal sebagai tokoh Islam pertama yang menggagas tentang teori politik bernegara dalam bingkai Islam dan pertama yang menulis tentang politik dan administrasi negara lewat buku karangannya yang sangat prestisius yang berjudul "*al-Ahkam al-Sulthaniyyah*".³³

³² Hashbi ash-Shiddieqy, *Asas-Asas Hukum Tata Negara Menurut Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Matahari Masa, 1969), h. 64.

³³ Qamaruddi Khan, *Al-Mawardi's Theory of the State. Terj. Imron Rosyidi "Kekuasaan, Pengkhianatan dan Otoritas Agama: Telaah Kritis Teori Al-Mawardi Tentang Negara"*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), h. 37.

Imam Mawardi merupakan seorang pemikir Islam yang terkenal pada masanya. Ia juga dikenal sebagai tokoh terkemuka madzhab Syafi'i sekaligus menjabat sebagai salah satu pejabat tinggi yang besar pengaruhnya pada dinasti Abbasiyah. Riwayat pendidikan Imam Mawardi dihabiskan di Baghdad saat Baghdad menjadi pusat peradaban, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Imam Mawardi mulai belajar sejak masa anak-anak tentang ilmu agama khususnya ilmu-ilmu hadits bersama teman-teman semasanya, seperti Hasan bin Ali al-Jayili, Muhammad bin Ma'ali al-Azdi dan Muhammad bin Udai al-Munqari. Ia mempelajari dan mendalami berbagai ilmu keislaman dari ulama-ulama besar di Baghdad. Imam Mawardi merupakan salah seorang yang tidak pernah puas terhadap ilmu. Beliau selalu berpindah-pindah dari satu guru ke guru lain untuk menimba ilmu pengetahuan. Kebanyakan guru dari Imam Mawardi adalah tokoh dan imam besar di Baghdad.³⁴

Jika ditelusuri lebih jauh lagi kehidupan Imam Mawardi dari sisi pendidikan, mulai awal beliau berguru maka ada beberapa nama tokoh atau ulama yang sempat beliau serap keilmuannya seperti: Abu Qasim Abdul Wahid bin Hasan al-Shaimari, Muhammad bin Udai al-Munqari, Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jayili, Muhammad bin al-Ma'alli al-Azdi, Abu Hamid al-Isfiraini, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al-Bakhari al-Ma'ruf al-Baqi, Dan masih banyak guru Imam Mawardi yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

³⁴ Rasyda Diana..... h. 161.

Setelah selesai belajar dari guru-gurunya, ia kemudian mengajar di Baghdad. Banyak ulama besar terkemuka hasil bimbingannya, diantaranya: Abdul Malik bin Ibrahim Ahmad Abu al-Fadlil al-Hamdani al-Fadli al- Ma`ruf al-Maqdisi, Muhammad bin Ahmad bin Abdul Baqi bin Hasan bin Muhammad, Ali bin Sa`id bin Abdurrahman, Mahdi bin Ali al-Isfiraini, Ibnu Khairun, Abdurrahman bin Abdul Karim, Abdul Wahid bin Abdul Karim, Abdul ghani bin Nazil bin Yahya, Ahmad bin Ali bin Badrun, Abu Bakar al-Khatib, dan masih banyak lagi murid-murid di bawah bimbingan al- Mawardi yang lainnya.

1. Karya-Karya Imam Mawardi

Beliau telah banyak menimba ilmu di berbagai tempat ke banyak guru. Maka, sebagai salah satu ulama yang tersohor dan sudah tidak diragukan lagi keilmuannya, beliau telah menghasilkan berbagai macam karya baik dalam bidang ilmu fiqh, tafsir, politik Islam, akidah dan lainnya. Hal ini terbukti dengan beberapa hasil karya beliau, diantaranya adalah sebagai berikut.³⁵:

- a. *Al-Hawi al-Kabir*, dalam bidang fikih.
- b. *Al-Iqna`u*, dalam bidang fikih.
- c. *Al-Aḥkam al-Sulṭaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*, dalam bidang politik dan pemerintahan.
- d. *Siyasah al-Wizarahwa Siyasah al-Malik*, dalam bidang politik.

³⁵ Rasyda Diana ..., *Ibid.*,

- e. *Taṣīl al-Nazar wa Taʿjīl al-Zafar fī Akhlaq al-Malik*, dalam bidang politik.
- f. *Tafsīr al-Qurʿān al-Karīm*, dalam bidang tafsir.
- g. *Al-Nukah wa al-Uyun*, dalam bidang tafsir.
- h. *Al-Amsal wa al-Hikam*, dalam bidang tafsir.
- i. *Adab al-Dunya wa al-Din*, dalam bidang sastra.
- j. *Aʿlām al-Nubuwwah*, dalam bidang akidah

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Imam Mawardi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Imam Mawardi hidup pada masa kerajaan dinasti Abbasiyah. Yaitu dimana kejayaan dan keilmuan Islam berkembang pesat. Namun, khusus pada masanya, telah terjadi kemunduran di berbagai bidang. Kondisi sosial politik dinasti Abbasiyah sedang mengalami berbagai gejolak dan disintegrasi. Para *khalifah* Abbasiyah benar-benar dalam keadaan lemah, dan kekuasaan hanya merupakan formalitas, sedangkan kekuasaan nyata berada di tangan bani Buwaihi dan orang-orang Turki. Awal kemunduran dari politik bani Abbas adalah ketika al-Mutawakkil berkuasa. Beliau adalah *khalifah* yang lemah. Pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaannya dengan cepat.³⁶

Situasi politik di dunia Islam pada masa Imam Mawardi, yakni menjelang akhir abad ke-10 sampai

³⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.

pertengahan abad ke-11 M. Kedudukan *khalifah* mulai melemah dan dia harus membagi kekuasaannya dengan panglima-panglimanya yang berkebangsaan Turki dan Persia. Mulai tampak pula bahwa tidak mungkin lagi *imperium* Islam yang demikian luas wilayahnya harus tunduk kepada seorang kepala negara tunggal. Pada waktu itu *khalifah* di Baghdad hanya merupakan kepala negara yang resmi dengan kekuasaan formal saja, sedangkan yang mempunyai kekuasaan sebenarnya dan pelaksana pemerintahan adalah pejabat-pejabat tinggi dan panglima-panglima berkebangsaan Turki atau Persia, serta penguasa-penguasa wilayah.

Meskipun makin lama kekuasaan para pejabat tinggi dan panglima non-Arab itu makin meningkat, sampai waktu itu belum tampak adanya usaha di pihak mereka untuk mengganti *khalifah* Arab dengan *khalifah* yang berkebangsaan Turki atau Persia. Namun demikian mulai terdengar tuntutan dari sementara golongan agar jabatan itu dapat diisi oleh orang non-Arab dan tidak mesti dari suku Quraisy. Tuntutan itu sebagaimana dapat diperkirakan menimbulkan reaksi dari golongan lain, khususnya dari golongan Arab, yang ingin mempertahankan syarat keturunan Quraisy untuk mengisi jabatan kepala negara, serta syarat kebangsaan Arab dan beragama Islam untuk menjabat *wazir* atau *tafwiz* atau penasihat dan pembantu utama *khalifah* dalam menyusun kebijaksanaan.

Jika diperhatikan pada pendahuluan buku *al-Aḥkam al-Sulṭaniyyah* karangan Imam Mawardi, terlihat bahwa karya itu ditulis atas permintaan seorang yang berkuasa³⁷. Namun tidak dijelaskan secara rinci terkait penguasa tersebut. Akan tetapi, sangat besar kemungkinan orang yang memintanya itu adalah *khalifah* dari dinasti Abbasiyah yang berkuasa saat itu. Sebenarnya, kitab yang berjudul *al-Aḥkam al Sulṭaniyyah* tidak hanya ditulis oleh Imam Mawardi, tetapi juga ditulis oleh *al-Qadhi* Abu Yaʿla al- Farraʿ. Perbedaananya terletak pada muatan isinya. Dalam kitab Imam Mawardi, diarahkan pada pendapat *madzhab* Syafiʿi, sedangkan dalam kitab Abu Yaʿla diarahkan pada *madzhab* Hanbali. Perbedaan kitab tersebut juga dalam hal penggunaan istilah-istilah tertentu. Misalnya, istilah *ahlu al-hall wa al-aqd* yang dipakai Imam Mawardi untuk menunjukkan makna orang yang menjabat sebagai pengatur birokrasi pemerintahan, sedangkan istilah *ahlu al-ikhtiyar* dipakai oleh Abu Yaʿla untuk menunjukkan makna yang sama³⁸.

Imam Mawardi tidak dapat menerima adanya dua orang kepala pemerintahan yang berkuasa dalam satu waktu di dunia Islam. Karena, pada saat itu *kekhalifahan* bani Abbasiyah telah banyak terpecah-pecah, selain ada

³⁷ Imam al-Mawardi, *al-Aḥkamu al-Sulṭaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah*.. h. xi

³⁸ Siti Mahmudah, “Rekonstruksi Syariʿat Islam: Pemikiran Khalil Abdul Karim Tentang Hubungan Syariʿat Islam dan Tradisi Lokal”. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* Vol. 45 No. II (Juli Desember 2011) h. 24

juga pemerintahan lain yang berada di Mesir, yaitu dari bani Fathimiyah, kemudian ada juga di Turki. Motif penolakan ini secara *implisit* untuk menentang pemerintahan bani Fathimiyah yang pada saat itu berkuasa di Mesir. Ia menilainya sebagai kekuatan politik yang berbahaya terhadap kekuasaan bani Abbasiyah di Baghdad. Untuk itu, menurut Imam Mawardi, dalam suatu negara Islam hanya ada satu pemimpin atau *khalifah*.

Corak pemikiran Imam Mawardi pun tidak akan luput dari corak pemahaman guru-gurunya selama beliau menimba ilmu. Poin-poin diatas menggambarkan bagaimana corak pemikiran ulama pada masa Islam klasik, termasuk didalamnya guru-guru Imam Mawardi. Diantara beberapa poin diatas yang nampak kental terlihat adalah corak pemikiran yang integralistik pada agama. Seperti dalam persoalan kenegaraan, pada masa ini umat Islam beranggapan bahwa tipe pemerintahan yang dicontohkan oleh Rasulullah (negara-kota Madinah), dan juga pola pemerintahan pada masa Khulafa al-Rasyidin adalah hal mutlak yang harus di ikuti oleh ummat islam karena itu adalah pola yang terbaik, mereka tidak menghendaki umat Islam meniru pada pemerintah.